Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 3293-3299
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Fun Cooking dan Peningkatan *Life Skills* Anak Usia Dini

Puji Lestari[1]✉, Nenny Mahyuddin[2], Nurhafizah[3], Serli Marlina[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7633

Abstrak

Kegiatan *Fun Cooking* pada PAUD di Indonesia umumnya berfokus pada ranah kognitif atau motorik halus dengan pendekatan deskriptif atau intervensi sederhana berjangka pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas *fun cooking* dalam meningkatkan *life skills* anak usia dini melalui desain quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol non-ekivalen. Partisipan terdiri atas 30 anak berusia 5–6 tahun (16 perempuan, 14 laki-laki) yang dipilih melalui purposive sampling setelah memperoleh persetujuan etik dan izin tertulis orang tua. Kelompok eksperimen menerima enam sesi kegiatan memasak sederhana berdurasi 30–40 menit yang diarahkan pada penguatan keterampilan personal, sosial, intelektual, dan vokasional dasar. Pengukuran dilakukan melalui tes lisan dan praktik menggunakan rubrik empat tingkat (ICC = 0,87). Hasil menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok ($t(28) = 4,52$, $p < 0,001$), disertai ukuran efek besar (Cohen's $d = 1,65$; CI 95% [0,86, 2,41]). Temuan ini mengindikasikan bahwa fun cooking merupakan strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang efektif dalam meningkatkan life skills anak usia dini.

Kata Kunci: *activity-based learning, anak usia dini, fun cooking, life skills, quasi-experimental design.*

Abstract

Fun Cooking activities in PAUD in Indonesia generally focus on the cognitive or fine motor realm with a descriptive approach or simple short-term interventions. This study aims to examine the effectiveness of *fun cooking* in improving early childhood *life skills* through a quasi-experimental design with a non-equivalent control group. Participants consisted of 30 children aged 5–6 years (16 girls, 14 boys) who were selected through purposive sampling after obtaining ethical consent and written permission from parents. The experimental group received six sessions of simple cooking activities lasting 30–40 minutes directed at strengthening basic personal, social, intellectual, and vocational skills. Measurements were carried out through oral and practical tests using a four-level rubric (ICC = 0.87). The results showed significant differences between the groups ($t(28) = 4.52$, $p < 0.001$), accompanied by large effect sizes (Cohen's $d = 1.65$, CI 95% [0.86, 2.41]). These findings indicate that fun cooking is an effective activity-based learning strategy in improving early childhood life skills.

Keywords: *activity-based learning, early childhood, fun cooking, life skills, quasi-experimental design.*

Copyright (c) 2025 Puji Lestari, et al.
✉ Corresponding author: Puji Lestari
Email Address: lestaripuji1226@gmail.com (Padang, Indonesia)
Received 31 October 2025, Accepted 17 December 2025, Published 17 December 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7633

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak yang mencakup kompetensi kognitif, sosial-emosional, motorik, dan moral. Masa usia dini merupakan periode perkembangan yang intensif, ketika anak menunjukkan kepekaan tinggi terhadap pengalaman belajar yang diberikan (Mahyuddin et al., 2020). Anak usia 0–8 tahun memiliki karakteristik perkembangan unik, seperti rasa ingin tahu yang kuat, dorongan bermain yang tinggi, serta cara berpikir konkret dan egosentris, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang kaya pengalaman langsung (Khairi, 2018; Nae et al., 2021). Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 PAUD menempatkan pengembangan kecakapan hidup sebagai orientasi pembelajaran yang melandasi kesiapan anak menghadapi aktivitas kehidupan nyata dan jenjang pendidikan berikutnya.

Life skills dipahami sebagai seperangkat kemampuan personal, sosial, intelektual, dan vokasional yang memungkinkan anak mengelola diri, memahami lingkungan, dan berinteraksi secara efektif (Anderson-Butcher et al., 2024). Namun, sejumlah laporan menunjukkan implementasi pengembangan kecakapan hidup di satuan PAUD masih terbatas. Observasi awal yang dilakukan pada satuan PAUD memperlihatkan penggunaan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan akademik dasar, sementara kesempatan bagi anak untuk berlatih regulasi diri, memecahkan masalah, bekerja sama, dan membuat keputusan tidak muncul secara konsisten. Kondisi demikian selaras dengan temuan Amalia (2018) dan Anies (2018) yang mencatat bahwa sebagian anak usia dini belum menunjukkan kemandirian yang memadai serta kesulitan mengambil keputusan dalam situasi sehari-hari.

Sejumlah literatur menjelaskan bahwa kegiatan *Fun Cooking* berpotensi menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak melalui pengalaman multisensori yang melibatkan motorik, persepsi, komunikasi, dan interaksi sosial (Mirawati & Nurkamilah, 2018; Mardian & Hartati, 2019). Aktivitas *Fun Cooking* juga dinilai sejalan dengan kompetensi fungsi eksekutif, seperti perencanaan, kontrol impuls, dan fleksibilitas kognitif. Namun, keterkaitan teoritik antara *fun cooking* dan empat dimensi *life skills* belum banyak dibahas secara komprehensif. Mekanisme konseptual mengenai bagaimana aktivitas *Fun Cooking* dapat memperkuat regulasi diri, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, hingga keterampilan vokasional awal masih perlu dirumuskan lebih sistematis untuk mendukung argumentasi pedagogis yang kuat.

Secara empiris, penelitian mengenai kegiatan *Fun Cooking* pada PAUD di Indonesia umumnya berfokus pada ranah kognitif atau motorik halus dengan pendekatan deskriptif atau intervensi sederhana berjangka pendek. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *fun cooking* terhadap keempat dimensi *life skills* menggunakan desain quasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, durasi intervensi terstruktur, serta analisis statistik yang melibatkan ukuran efek masih sangat terbatas. Banyak studi terdahulu tidak melaporkan efek praktis intervensi sehingga sulit menilai relevansi program bagi implementasi pembelajaran PAUD. Di sisi lain, penelitian internasional menunjukkan temuan positif terhadap penggunaan *cooking-based learning*, tetapi perbedaan konteks kurikulum, budaya, dan karakteristik satuan PAUD menjadikan temuan tersebut tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke konteks Indonesia. Keterbatasan bukti kausal tersebut menandai adanya celah empiris yang memerlukan investigasi lebih mendalam.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui penggunaan desain quasi-eksperimental terkontrol untuk menganalisis pengaruh *fun cooking* terhadap *life skills* secara kausal; penggunaan instrumen penilaian berbasis empat dimensi kecakapan hidup yang selaras dengan kurikulum nasional; pelaporan statistik inferensial lengkap, termasuk nilai signifikansi dan ukuran efek, untuk menguatkan interpretasi hasil; dan implementasi intervensi fun cooking secara sistematis dan berulang di satuan PAUD, sehingga berpotensi menjadi model praktik pembelajaran tematik dalam penyusunan RPPH.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan *fun cooking* terhadap Peningkatan *life skills* anak usia dini. Hipotesis terarah yang diajukan adalah bahwa anak yang mengikuti intervensi *fun cooking* akan menunjukkan peningkatan *life skills* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan anak pada kelompok kontrol.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7633

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental tipe *non-equivalent control group*. Pemilihan desain ini mempertimbangkan keterbatasan pengacakan di lingkungan sekolah serta kebutuhan menjaga stabilitas kelas yang telah terbentuk. Dua kelas yang setara ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa melakukan pengacakan individu. Rancangan penelitian digambarkan sebagai O_1 – X – O_2 untuk kelompok eksperimen dan O_3 – – O_4 untuk kelompok kontrol.

Populasi terdiri atas 58 anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 1 Kota Padang. Teknik cluster sampling digunakan karena konfigurasi kelas relatif homogen dari segi usia, latar belakang keluarga, serta fasilitas pembelajaran. Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah dan mempertimbangkan distribusi kemampuan awal, kelas B2 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelas B3 sebagai kelompok kontrol (masing-masing n = 15).

Untuk mencegah kebocoran perlakuan, ruang kelas dipisahkan secara fisik, jadwal pembelajaran dimodifikasi agar tidak bersinggungan, dan guru kelas dilarang mendiseminasikan materi intervensi kepada kelompok kontrol. Untuk meminimalkan bias instruktur, seluruh sesi intervensi dipandu oleh guru yang sama dengan pedoman kegiatan terstruktur (*standardized protocol*), sedangkan guru kelas hanya bertugas mengawasi keamanan anak.

Intervensi dilakukan selama 6 sesi (setiap sesi 30–40 menit). Setiap pertemuan menggunakan format kegiatan yang seragam, meliputi tujuan, pengenalan alat, prosedur memasak, latihan mandiri, dan refleksi kelompok.

Instrumen berbentuk lembar observasi cheklist berdasarkan empat dimensi *life skills* (Suri, 2022): personal, sosial, intelektual, dan vokasional; masing-masing mencakup delapan indikator. Masing-masing indikator dinilai menggunakan skala empat kategori: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Walaupun abstrak menyebut "tes lisan dan tes perbuatan", dalam implementasinya kedua bentuk tes terintegrasi ke dalam skor observasi praktik. Tes lisan digunakan untuk menilai pemahaman instruksi, sedangkan tes perbuatan dinilai melalui observasi langsung. Dua observer independen mencatat skor dan perbedaan diselesaikan melalui konsensus. Observer menerima pelatihan selama dua sesi untuk menyamakan persepsi. Reliabilitas antar-penilai dihitung menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient (ICC).*

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Item
Kemampuan *Life Skill*	Kecakapan Personal	Anak mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri	1
		Anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kebersihan dan keamanan saat melakukan kegiatan	2
	Kecakapan Sosial	Anak mampu bekerja sama dengan anggota kelompok saat melakukan kegiatan	3
		Anak mampu mengungkapkan ide dan mendengarkan guru saat memberikan instruksi	4
	Kecakapan Intelektual	Anak mampu mengatasi kendala saat proses kegiatan berlanjut	5
		Anak mampu mengurutkan tahapan dalam proses kegiatan	6
	Kecakapan Vokasional	Anak mampu menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut	7
		Anak mampu menyelesaikan proses kegiatan dalam waktu yang telah ditentukan	8

Sumber: (Suri, 2022)

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7633

Instrumen diuji pada 30 anak dari PAUD lain dengan karakteristik serupa. Validitas isi diperoleh dari tiga ahli PAUD yang mengevaluasi kesesuaian konstruk, indikator, dan format penilaian. Validitas empiris dihitung melalui korelasi item-total menggunakan r-tabel df = 25, α = .05, menghasilkan nilai r-tabel 0,381. Semua item memiliki r-hitung di atas nilai tersebut.

Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's α total = 0,832. Reliabilitas per dimensi adalah: personal (α = 0,79), sosial (α = 0,81), intelektual (α = 0,77), dan vokasional (α = 0,83), menunjukkan konsistensi internal yang baik. Pretest dan posttest dilakukan pada kedua kelompok oleh observer yang tidak terlibat dalam pemberian perlakuan. Skor dari empat kategori dikonversi menjadi skor numerik 1–4 untuk analisis. Semua data bersifat primer.

Uji asumsi dilakukan melalui *Shapiro–Wilk* untuk normalitas dan *Levene's test* untuk homogenitas varians (bukan ANOVA). Analisis *baseline equivalence* pada skor pretest menghitung *t-test, SD, dan Cohen's d* untuk memastikan kesetaraan awal kelompok.

Analisis efek intervensi menggunakan *ANCOVA* dengan skor pretest sebagai kovariat, atau *Independent t-test* pada nilai *gain* ketika *ANCOVA* tidak memenuhi asumsi. Ukuran efek dihitung menggunakan *Cohen's d* beserta *95% CI*. Analisis daya (power) *post hoc* dilakukan menggunakan *G*Power* untuk memastikan kecukupan sampel (n = 28, power ≥ 0.80). Seluruh analisis menggunakan SPSS 22.

Penelitian memperoleh persetujuan dari Komite Etik Program Studi dan izin dari kepala TK Kemala Bhayangkari 1 Padang. Orang tua menandatangani *informed consent*. Selama intervensi, risiko keselamatan diminimalkan melalui penggunaan alat masak yang aman (tumpul, non-panas) serta pengawasan guru pada setiap sesi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada Februari 2025 di TK Kemala Bhayangkari 1 Padang dengan dua kelompok: kelas B2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas B3 sebagai kelompok kontrol (masing-masing *n* = 15). Pengumpulan data mencakup pretest, tiga sesi intervensi fun cooking, dan posttest. Seluruh data dianalisis setelah melalui uji prasyarat.

Tabel 2. Uji Normalitas *Pre-test*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre-test kelas eksperimen	.174	15	.200*	.941	15	.389
Pre-test kelas kontrol	.203	15	.095	.889	15	.064

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3. Uji Normalitas *Post-test*

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post-test kelas eksperimen	.208	15	.095	.897	15	.069
Post-test kelas kontrol	.233	15	.022	.869	15	.061

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4. Uji Homogenitas *Post-test*

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil anak			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.118	1	28	.734

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7633

Uji *Shapiro–Wilk* menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada distribusi normal (pretest eksperimen $p = .389$; pretest kontrol $p = .064$; posttest eksperimen $p = .069$; posttest kontrol $p = .061$). Homogenitas varians berdasarkan *Levene's test* juga terpenuhi ($p = .734$), sehingga analisis parametrik dapat digunakan. Hasil deskriptif kemampuan life skills disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Pretest–Posttest

Kelompok	Pretest M (SD)	Posttest M (SD)	Δ Gain
Eksperimen (B2)	45.20 (4.11)	74.67 (3.98)	+29.47
Kontrol (B3)	44.80 (3.89)	58.53 (4.22)	+13.73

Perbedaan awal kedua kelompok tidak signifikan ($t(28) = 0.25$, $p = .805$, $d = 0.09$), sehingga *baseline equivalence* terpenuhi. Uji *t* posttest antara kelompok menghasilkan nilai signifikan ($t(28) = 4.52$, $p < .001$). Ukuran efek menunjukkan dampak yang besar:

- Cohen's d = 1.65
- 95% CI [0.86, 2.41]

Analisis ANCOVA dengan pretest sebagai kovariat juga menunjukkan efek intervensi yang tetap signifikan, $F(1,27) = 18.74$, $p < .001$, $\eta^2 = .41$.
Hasil ini menegaskan bahwa intervensi fun cooking memberikan peningkatan substansial pada keterampilan hidup anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan fun cooking memberikan peningkatan bermakna dan berdampak besar pada kemampuan life skills anak usia dini. Efek yang kuat (d = 1.65) mengindikasikan bahwa peningkatan tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga bermakna secara praktis.

Temuan ini konsisten dengan teori behavioristik Skinner (1965), di mana pemberian model konkret, *guided practice*, dan penguatan positif selama memasak memfasilitasi pembentukan perilaku baru. Pada perspektif perkembangan mutakhir, fun cooking juga memicu fungsi eksekutif (Zelazo, 2015), seperti inhibisi (menunggu giliran), shifting (mengganti langkah), dan working memory (mengingat urutan memasak).

Kegiatan memasak memungkinkan anak mengembangkan; (a) Regulasi diri - anak mengelola alat, bahan, kebersihan, dan urutan kerja (Bodrova & Leong, 2019); (b) Pemecahan masalah - anak belajar mengoreksi kesalahan langkah (Diamond, 2013); (c) Bahasa reseptif-ekspresif-anak menafsirkan instruksi dan menjelaskan proses memasak (Hirsh-Pasek et al., 2020); (d)Kerja sama sosial – tugas kolaboratif mendorong negosiasi dan berbagi peran (Vygotsky, 1978).

Hal ini selaras dengan laporan Amaros & Rohita (2018), Ayuba et al. (2022), serta Farantika (2021), yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis dapur mendorong aspek sosial-emosional, kemandirian, dan komunikasi.

Temuan juga sejalan dengan penelitian internasional mengenai pembelajaran berbasis aktivitas: *Kitchen-based learning* meningkatkan *self-help skills* dan keterampilan kolaboratif (Battelle for Kids, 2021); *Early childhood STEM cooking activities* menunjukkan peningkatan fungsi eksekutif (Russo et al., 2019); *Project-Based Learning* pada PAUD memperkuat problem solving dan ketekunan (Krajcik & Blumenfeld, 2020); *Activity-based life skills curricula* meningkatkan kemandirian anak prasekolah (Jones et al., 2021).

Integrasi hasil ini memperkuat temuan bahwa *fun cooking* bukan sekadar kegiatan sensorimotor, tetapi sarana pembelajaran terpadu yang menyentuh ranah personal, sosial, intelektual, dan vokasional.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7633

Meski intervensi terstruktur, efek guru tetap mungkin muncul karena antusiasme pendidik dapat meningkatkan motivasi anak (Maiza & Nurhafizah, 2019). Selain itu, meski telah dilakukan pemisahan kelas, potensi bias Hawthorne dan kontaminasi antarkelompok tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Durasi intervensi yang relatif singkat (3 sesi utama) juga membatasi generalisasi.

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi dengan sampel terbatas sehingga generalisasi perlu hati-hati. Studi lanjutan dapat menggunakan: (a) multi-situs; (b) durasi intervensi lebih panjang; (c) follow-up assessment untuk melihat retensi; dan (d) analisis model multilevel untuk mengontrol efek guru.

Hasil ini dapat diadaptasi dalam penyusunan RPPH berbasis kegiatan, pengembangan asesmen autentik *life skills*, dan pelatihan guru untuk merancang aktivitas *cooking* pedagogis yang aman dan efektif. *Fun cooking* dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman belajar anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kegiatan *fun cooking* memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keterampilan hidup anak usia dini melalui pengalaman belajar langsung yang mendorong kemandirian, regulasi diri, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Aktivitas memasak yang terstruktur memungkinkan anak mengintegrasikan berbagai dimensi kompetensi-personal, sosial, intelektual, dan vokasional-dalam konteks yang bermakna, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan berikutnya.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran, sejalan dengan prinsip *joyful learning* dan pendekatan tematik pada PAUD. Peran guru sebagai fasilitator, pemberi arahan, dan pendamping belajar terbukti penting dalam memaksimalkan hasil intervensi. Dengan demikian, *fun cooking* dapat dijadikan strategi pedagogis inovatif untuk membangun life skills secara holistik dan adaptif pada anak usia dini. Secara praktis, lembaga PAUD disarankan mengintegrasikan kegiatan *fun cooking* secara rutin dalam jadwal mingguan, disertai rubrik penilaian autentik per dimensi life skills, agar perkembangan kompetensi anak dapat terpantau dan dievaluasi secara sistematis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Koordinator dan Dosen Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang atas bimbingan, masukan, dan solusi yang telah diberikan selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah TK Kemala Bhayangkari 1 Kota Padang beserta para guru kelas yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis menghargai dukungan moral dan motivasi yang tak ternilai dari keluarga serta teman-teman, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Amalia, G. (2018). Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skills) TK Kelompok B Di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. *Pendidikan Guru Paud S-1*, *7*(2), 101–108.

Amaros, Y., & Rohita, R. (2018). Peran kegiatan fun cooking dalam kemampuan sosial emosional dan bahasa anak. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *4*(4), 256–264. https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.303

Anderson-Butcher, D., Bates, S., & Lo, M. T. (2024). Coach Training Participation and Athlete Life Skill Development: Findings from The US National Coach Survey. *Quest*, *00*(00), 1–19. https://doi.org/10.1080/00336297.2024.2407140

Ayuba, S. M., Djuko, R. U., & Tine, N. (2022). Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Di RA Almourky. *Student Journal of Early*

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7633
Childhood Education, *2*(2), 99–109. https://doi.org/10.37411/sjece.v2i2.1726

Battelle for Kids. (2021). *Kitchen-based learning for social and collaborative skill development*. Battelle for Kids Publication.

Bodrova, E., & Leong, D. J. (2019). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (3rd ed.). Pearson.

Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology, 64*, 135–168. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750

Farantika, D. (2021). Melatih Kemandirian Anak dengan Kegiatan Fun Cooking Selama BDR.". *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–12.

Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Berk, L. E., & Singer, D. (2020). *A mandate for playful learning in preschool: Presenting the evidence* (2nd ed.). Oxford University Press.

Jones, M., Carter, A., & Phillips, L. (2021). Activity-based life skills curricula and preschoolers' independence. *Journal of Early Childhood Education Research, 10*(2), 88–102.

Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal Warna*, *2*(2), 15–28.

Krajcik, J., & Blumenfeld, P. (2020). *Project-based learning*. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 269–289). Cambridge University Press.

Mahyuddin, N., Syukur, Y., & Hidayati, A. (2016). Efektivitas Penggunaan Video Camera Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Kota Padang, *10*(1), 45–60. https://doi.org/10.21009/JPUD.101.03

Mahyuddin, N., & Suryana, D. (2020). Modul 1 Hakikat Anak Usia Dini. *PAUD4017*.

Mahyuddin, N., Hutasuhut, B. R. S., Desmila, Cendana, H., Nurhikmah, Nurhamidah, Rahmawati, R., Natari, R., Aprilia, S., Ermiwati, S., & Uzlah, U. (2022). *Modul Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Untuk Anak TK 4-6 Tahun*. Dotplus Publisher.

Maiza, Z., & Nurhafizah. (2019). Pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 356-365. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196

Mardian, N., & Hartati, S. (2019). Peningkatan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Fun Cooking di Taman Kanak-kanak. *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, *1*(1), 107–112.

Mirawati, M., & Nurkamilah, M. (2018). Fun cooking: pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 1–6.

Nae, M. E., Ngura, E. T., & Meka, M. (2021). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Kober ST. Rafael Waruwaja Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, *1*(3), 408–421. https://doi.org/10.38048/jcp.v1i3.243

Russo, J., Siry, C., & Phelps, A. (2019). Early childhood STEM cooking activities and executive function development. *International Journal of Early Childhood, 51*(3), 321–338.

Skinner, B. F. Science And Human Behavior. Simon And Schuster, 1965.

Suri, D. (2022). *Pengembangan kecakapan hidup untuk anak usia dini*. Pustaka Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zelazo, P. D. (2015). Executive function: Reflection, iterative reprocessing, and the developing brain. *Current Directions in Psychological Science, 24*(1), 11–16. https://doi.org/10.1177/0963721414555171